

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERCERITA MELALUI BERBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PADA ANAK KELOMPOK A2 TK PEDAGOGIA YOGYAKARTA

IMPROVING STORYTELLING SKILLS IN CHILDREN GROUP A2 TK PEDAGOGIA YOGYAKARTA

Oleh: Rahma Kun Nur A'ini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, rahmakun.2017@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak kelompok A2 TK Pedagogia Yogyakarta melalui media buku cerita, boneka tangan, dan panggung boneka. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. *Setting* penelitian bertempat di TK Pedagogia Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok A2 TK Pedagogia Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian yang diperoleh meliputi: 1) Langkah-langkah yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan bercerita adalah melakukan apersepsi, guru membuat aturan main dan memulai bercerita, memberikan pertanyaan kepada anak serta memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali isi cerita dan melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan; 2) Kemampuan bercerita meningkat dari persentase rata-rata pada Pra Siklus sebesar 41% menjadi 61 % pada Siklus I dan kembali meningkat pada Siklus II sebesar 77% dengan kategori baik.

Kata kunci: Kemampuan Bercerita, Media Pembelajaran, Anak Usia 4-5 Tahun.

Abstract

This research aims to improve the storytelling ability of children of group A2 TK Pedagogia Yogyakarta through storybook media, hand puppets, and puppet stage. This research is a class action study. The research setting took place at Pedagogia Kindergarten Yogyakarta. The subject of this study was a child of group A2 tk Pedagogia Yogyakarta. Data collection techniques in this study are interview, observation, and documentation. Data analysis techniques using quantitative descriptive. The results of the study include: 1) The steps taken to improve the ability to tell stories are to do the aperception, the teacher makes the rules of the game and starts telling the story, giving questions to the child and giving the opportunity to the child to retell the content of the story and reflect on the activities that have been done ; 2) Storytelling ability increased from an average percentage in Pre Cycles by 41% to 61% in Cycle I and again increased in Cycle II by 77% in the good category.

Keywords: Storytelling Ability, Learning Media, Children Aged 4-5 Years.

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik (Mansur, 2005: 88). Pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Debdikbud, 2003) disebutkan bahwa anak usia dini adalah anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Dilihat dari rentang usianya, anak usia dini merupakan anak baru lahir sampai memasuki taman kanak-kanak.

Salah satu aspek yang paling penting dalam perkembangan anak adalah aspek

perkembangan bahasa, karena bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang penting dalam kehidupan. Perkembangan bahasa dalam psikolinguistik diartikan sebagai proses untuk memperoleh bahasa, menyusun tatabahasa dari ucapan-ucapan, memilih ukuran penilaian tatabahasa yang paling tepat dan paling sederhana dari bahasa tersebut (Tarigan, 1986: 243). Bahasa juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain atau alat yang digunakan oleh anak untuk hidup bersama dengan orang lain.

Menstimulasi perkembangan anak dapat menggunakan berbagai metode untuk menyampaikan pembelajaran yaitu dengan metode bercerita, metode sosio drama, metode proyek, metode karya wisata, metode pemberian tugas, metode tanya jawab, metode demonstrasi, dan metode bermain. Penelitian ini akan menggunakan metode bercerita untuk menstimulus perkembangan bahasa anak.

Metode bercerita adalah cara bertutur kata dalam penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan, dalam upaya memperkenalkan dan memberikan keterangan hal baru pada anak. Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi, atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan. Metode bercerita merupakan salah satu metode yang digunakan untuk pengalaman belajar bagi anak yang cara pembawaan menarik serta mengundang perhatian anak, namun tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak (Moeslichatoen, 2004: 26).

Media pembelajaran sebagai medium dalam penyampaian materi pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan pembelajaran sehingga akan mudah dipahami oleh peserta didik. Media merupakan salah satu komunikasi, yaitu membawa pesan dari komunikator menuju komunikan (Daryanto, 2009: 4). Penggunaan berbagai media pembelajaran yang dekat dengan anak akan membantu menstimulus perkembangan anak. Media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menstimulus perkembangan bahasa anak dibagi menjadi tiga kelompok besar, diantaranya ada media visual, media audio, dan juga media audio-visual (Zaman, 2010: 33). Media visual yang dapat digunakan yaitu alat permainan edukatif, boneka, dan juga buku. Media audio dapat berupa kaset suara dan program radio. Media audio-visual yang dapat digunakan yaitu video-video pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah TK Pedagogia pada hari Rabu,

10 Februari 2021, TK Pedagogia sudah menggunakan maskot boneka untuk setiap pembelajaran melalui YouTube dan sudah beberapa kali menggunakan panggung boneka sebagai media untuk bercerita. Berdasarkan pretest yang dilakukan pada pratindakan pada hari Jumat, 19 Maret 2021, kemampuan bercerita pada kelompok A2 sebagian besar belum dapat bercerita dengan baik, hal ini dapat dilihat dari hanya ada 2 dari 9 anak yang dapat menceritakan kembali cerita yang sudah disampaikan oleh guru dengan cerita yang lebih ringkas. Begitu pun pada saat anak diminta menceritakan pengalamannya ketika liburan, hanya ada 3 dari 9 anak yang mampu bercerita dengan 3-5 kalimat saja. Ketika anak bercerita, anak juga belum mampu menempatkan nada sesuai dengan isi cerita, memilih kata yang mudah dipahami oleh pendengar, belum menguasai isi topik cerita, dan belum lancar berceritanya. Hal ini menunjukkan kurangnya kosa kata anak atau rendahnya kemampuan bercakap anak usia 4-5 tahun.

Pada situasi pandemi ini, guru atau lembaga TK lebih berfokus pada lembar kerja anak karena berbagai penyebab keterbatasan, sehingga kemampuan bercerita anak kurang terstimulasi dengan baik. Perkembangan bahasa lebih banyak berfokus pada menulis dan melafalkan katanya. Kurangnya inovasi guru dan sedikitnya intensitas penggunaan media dalam mengembangkan materi pembelajaran secara daring dalam bercerita juga menjadi salah satu penyebab kemampuan bercerita anak kurang terstimulasi dengan baik. Guru melakukan upaya kerjasama dengan orangtua untuk menjadi guru di rumah dan mengajak anak mengerjakan lembar kerja bersama dengan melakukan diskusi untuk menambah kosa kata anak.

Oleh karena itu, penulis mengangkat tema "Upaya meningkatkan kemampuan bercerita melalui berbagai media pembelajaran berbasis daring". Aktivitas bercerita yang dilakukan dalam penelitian ini adalah aktivitas bercerita dengan berbagai media pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bercakap dan bercerita anak. Media pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini yaitu media

visual dan media audio-visual. Media visual yang berupa buku, boneka, dan panggung boneka. Sedangkan media audio-visual berupa video bercerita yang diunggah melalui YouTube. Pemilihan media didasari dengan biaya media yang terjangkau, media yang paling dekat dengan anak, dan media yang dapat membantu meningkatkan kemampuan anak dalam bercerita. Pembelajaran pada masa pandemi ini dilakukan melalui *zoom meeting*.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian Fatimatus (2015) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Bicara Usia 3-4 Tahun Melalui Metode Bercerita (Wayang Beber Tematik) Di Kelompok Bermain Al-Jauhariyyah Muslimat NU Kajen Margoyono Pati”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Prinsip utama dalam PTK adalah pemberian tindakan dalam siklus yang bertahap dan berkelanjutan sampai memperoleh hasil yang diharapkan. Penelitian tindakan kelas ini membutuhkan kerjasama antara peneliti, guru, siswa, dan orangtua siswa untuk menciptakan suatu kinerja sekolah yang lebih baik.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian berlangsung dari bulan Maret-April 2021. Penelitian dilakukan di TK Pedagogia yang beralamat di Jl. Bantul No. 50, Gedongkiwo, Kec. Mantrijeron, Kota Yogyakarta, DIY.

Subjek Penelitian

Pada penelitian ini akan menggunakan data dari anak-anak di TK Pedagogia Yogyakarta Kelompok A2 (usia 4-5 tahun) sebagai subjek penelitian. Anak-anak Kelompok A2 TK Pedagogia berjumlah 9 anak, yaitu terdiri dari 5 anak laki-laki dan 4 anak perempuan.

Prosedur

Prosedur penelitian ini mengacu pada model penelitian Kemmis dan Taggart, yang menggunakan sistem spiral dimana setiap siklus

terdiri dari tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan (tindakan dan pengamatan) , dan refleksi (Arikunto, 2006: 92-93). Penelitian ini menggunakan dua siklus, setiap siklusnya memuat tahap perencanaan, pelaksanaan (tindakan dan pengamatan) , dan refleksi.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan dokumentasi. Metode observasi digunakan untuk mencatat secara langsung setiap perkembangan kemampuan bercerita anak yang muncul dalam proses pembelajaran. Berikut merupakan lembar observasi kemampuan bercerita anak yang digunakan.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Kebahasaan	Nada	Anak mampu bercerita dengan menempatkan nada dengan tepat
	Pemilihan kata	Anak mampu memilih kata yang mudah dimengerti oleh pendengar dengan tepat
Non Kebahasaan	Kelancaran	Anak mampu bercerita sesuai alur cerita dengan lancar
	Penguasaan topik	Anak mampu menguasai topik dan alur cerita dengan tepat

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa lembar observasi dalam proses pembelajaran. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Berikut ini rumus yang digunakan dalam analisis data dengan teknik diskriptif kuantitatif (Purwanto, 2006: 102) yaitu:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = Nilai persen yang dicari/ diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh

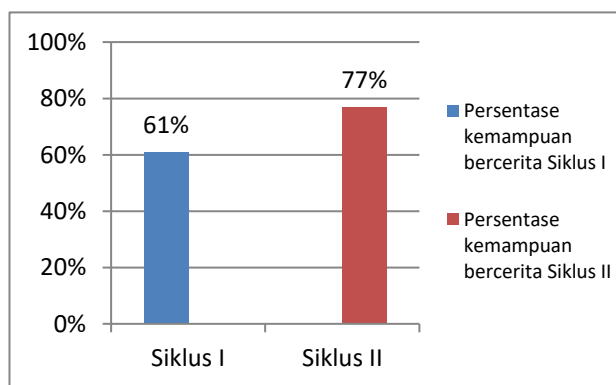
SM = Skor maksimum ideal dari nilai yang ada

100 = Konstanta

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti sebelum melakukan tindakan penelitian, kemampuan awal bercerita anak pada kelompok A2 di TK Pedagogia Yogyakarta masih rendah, hal ini dilihat dari anak belum mampu menempatkan nada yang sesuai pada isi cerita, belum dapat memilih kata yang mudah dipahami oleh pendengar, belum mampu bercerita dengan lancar, dan belum mampu menguasai isi cerita. Persentase pada *pretest* yang dilakukan pada pratindakan sebesar 41% dengan kriteria kurang.

Hasil penelitian berikut menunjukkan hasil peningkatan kemampuan bercerita anak kelompok A2 di TK Pedagogia Yogyakarta melalui penggunaan media buku cerita, boneka tangan, dan panggung boneka. Hasil pelaksanaan siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan pada kemampuan bercerita anak. Peningkatan terlihat dari meningkatnya persentase kemampuan bercerita anak yang mencapai indikator ketercapaian yang diharapkan pada penelitian ini. Berikut diagram peningkatan yang terjadi pada siklus I dan siklus II.



Gambar 1. Grafik Pencapaian Kemampuan Bercerita pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan diagram di atas, menunjukkan peningkatan pada kemampuan bercerita anak melalui penggunaan media buku cerita, boneka tangan, dan panggung boneka.

Peningkatan kemampuan bercerita yang dicapai anak-anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung meningkat secara bertahap dari setiap siklus. Pada prasiklus, presentase kemampuan bercerita anak 41%, masih pada kriteria kurang berdasarkan pada indikator keberhasilan yang ditentukan. Pada Siklus I sebesar 61% dengan peningkatan sekitar 20%. Persentase tersebut sudah mulai menunjukkan peningkatan dan berada pada kriteria cukup. Sedangkan untuk hasil pelaksanaan tindakan pada Siklus II sebesar 77% dengan peningkatan hingga mencapai 16%, dan sudah berada pada kriteria baik berdasarkan dengan indikator yang sudah ditentukan, sehingga persentase peningkatan kemampuan bercerita anak secara keseluruhan sudah mencapai indikator keberhasilan.

Kegiatan bercerita sebelum menggunakan media pembelajaran dilakukan dengan bercerita tanpa media pembelajaran, sehingga beberapa anak yang kesulitan dalam penyampaian cerita. Melihat hasil pengamatan yang telah dilakukan pada Pra Tindakan, maka peneliti bersama guru kelas melakukan tindakan untuk mengatasi permasalahan di atas dengan penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran digunakan untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak selama dua siklus. Peningkatan kemampuan bercerita anak dapat dilihat dengan semakin meningkatnya keaktifan anak bercerita menggunakan media pembelajaran yang paling dekat dengan anak. Perkembangan kemampuan bercerita anak berlangsung secara bertahap setiap pelaksanaan tindakan dengan soku pada indikator yang dinilai, yaitu penempatan nada yang sesuai, pemilihan kata yang mudah dipahami, kelancaran bercerita, dan penguasaan topik cerita.

Pada kemampuan anak dalam penempatan nada yang sesuai dengan isi cerita mengalami peningkatan yang cukup baik. Kemampuan awal anak dalam penempatan nada yang sesuai dengan isi cerita masih kurang baik, karena anak tidak terbiasa bercerita menggunakan nada yang sesuai. Sampai diakhir pertemuan, belum ada anak yang mampu bercerita dengan nada yang sesuai pada keseluruhan ceritanya, namun ada 4 anak yang

dapat menggunakan nada yang sesuai pada sebagian besar ceritanya dan ada 5 anak yang mulai mampu menggunakan nada yang sesuai pada sebagian kecil ceritanya. Untuk itu, kemampuan anak dalam penempatan nada harus selalu dilatih agar berkembang mencapai indikator baik.

Pada kemampuan anak dalam pemilihan kata yang mudah dipahami pada isi cerita mengalami peningkatan yang cukup baik. Kemampuan awal anak dalam pemilihan kata yang mudah dipahami masih kurang baik, anak masih bercerita menggunakan bahasa yang sulit dipahami atau tidak jelas pelafalannya. Sampai diakhir pertemuan ada satu anak yang mampu bercerita dengan pemilihan kata yang mudah dipahami pada keseluruhan ceritanya, 6 anak mampu bercerita dengan pemilihan kata yang mudah dipahami pada sebagian besar ceritanya, dan ada 2 anak yang mulai mampu bercerita dengan pemilihan kata yang mudah dipahami pada sebagian kecil ceritanya. Untuk itu, kemampuan anak dalam pemilihan kata yang mudah dipahami harus selalu dilatih agar berkembang mencapai indikator baik.

Pada kemampuan anak dalam kelancaran bercerita mengalami peningkatan sampai pada indikator baik. Kemampuan awal anak dalam kelancaran bercerita ada pada indikator kurang, anak masih bercerita dengan beberapa kali bantuan dari orangtuanya. Sampai diakhir pertemuan ada 4 anak yang mampu bercerita dengan lancar tanpa bantuan pada keseluruhan ceritanya dan 5 anak sudah mampu bercerita lancar dengan satu sampai dua kali bantuan pada keseluruhan ceritanya.

Pada kemampuan anak dalam penguasaan topik cerita mengalami peningkatan sampai pada indikator baik. Kemampuan awal anak dalam kelancaran bercerita ada pada indikator kurang, anak masih bercerita dengan beberapa kali jeda untuk mengingat kembali alur ceritanya. Sampai diakhir pertemuan ada 5 anak yang mampu menguasai topik cerita pada keseluruhan ceritanya dengan bercerita tanpa jeda dan 4 anak yang mampu menguasai topik cerita pada

keseluruhan ceritanya dengan satu sampai dua kali jeda saat bercerita.

Penelitian pada kemampuan bercerita anak sesuai dengan prinsip-prinsip perkembangan bahasa anak. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Applebee dalam Tomkins dalam Mustakin (2005: 30) anak TK telah memiliki konsep tentang cerita, apa yang dimaksud dalam cerita, merespon cerita, dan menyampaikan ceritanya sendiri kepada orang lain. Penelitian dalam meningkatkan kemampuan bercerita anak dengan penggunaan media pembelajaran yang dipilih berdasarkan prinsip bermain sambil belajar. Hasil yang diperoleh setelah kegiatan bercerita dilaksanakan, keaktifan dan antusias anak dalam mengikuti kegiatan bercerita dapat terlihat ketika anak menceritakan tokoh yang dimainkannya, serta menjelaskan cerita apa yang ia ceritakan, dan menceritakan pengalamannya yang sesuai dengan cerita yang ia sampaikan.

Pelaksanaan kegiatan bercerita pada penelitian ini menggunakan dua siklus yang diatur setelah melakukan refleksi pada penelitian sebelumnya. Pada pelaksanaan tindakan siklus I, kegiatan bercerita dilaksanakan selama 20 menit dan hanya menggunakan panggung boneka untuk media bercerita. Namun, hasil penelitian yang diperoleh belum mencapai indikator keberhasilan anak. Sehingga dalam refleksi yang dilakukan pada siklus I menghasilkan perencanaan yang dibuat secara kolaboratif dengan guru untuk mengurangi durasi kegiatan bercerita agar anak tidak cepat bosan dan menambah media bercerita yang paling dekat dengan anak yaitu buku cerita dan boneka tangan. Saat pelaksanaan siklus II, anak lebih bersemangat saat mendengarkan cerita, menjawab pertanyaan seputar cerita, dan bergantian bercerita menggunakan media bercerita masing-masing yang mereka sukai.

Keberhasilan pelaksanaan siklus II yang menggunakan berbagai media pembelajaran merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk dapat menarik minat anak. Hal ini dikarenakan, anak akan lebih tertarik untuk menggunakan media bercerita yang paling mereka sukai. Memanfaatkan berbagai media pembelajaran saat pelaksanaan penelitian siklus II

mengajak anak untuk mengenal media-media lain yang dapat digunakan untuk melatih kemampuan bercerita anak. Hal ini juga berpengaruh terhadap perkembangan fisik, keterampilan sosial, perkembangan emosional, serta kognitif anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas A2 disimpulkan bahwa kemampuan bercerita anak mengalami peningkatan sesuai indikator keberhasilan yang telah ditentukan dengan berdasarkan pada aspek penilaian yang tertera pada instrumen penelitian. Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam kegiatan bercerita menggunakan media buku cerita, boneka tangan, dan panggung boneka ini adalah guru mengkoordinasikan anak-anak dan mempersiapkan cerita serta media yang akan digunakan. Anak duduk tenang dan fokus menghadap kearah guru.

Kegiatan bercerita diawali dengan kegiatan apersepsi dan menyampaikan tema cerita, kemudian guru memperlihatkan media yang akan digunakan untuk kegiatan bercerita. Guru kemudian membuat aturan main selama kegiatan bercerita berlangsung dan memulai bercerita. Guru juga melakukan interaksi dengan anak mengenai isi cerita disela-sela kegiatan bercerita. Pada saat guru selesai bercerita, guru memberikan pertanyaan kepada anak tentang isi cerita yang sudah disampaikan oleh guru kepada anak, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dan memberi kesempatan anak untuk menceritakan kembali isi cerita yang telah disampaikan oleh guru secara bergantian. Terakhir, guru melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan selama satu hari kepada anak dengan melakukan tanya jawab. Pemberian reward berupa pujian secara lisan dilakukan guru untuk menguatkan kepercayaan diri anak setiap anak dapat menceritakan kembali dan menjawab pertanyaan guru.

Hasil penelitian dapat diketahui dari pengamatan perkembangan pada tiap siklus yaitu

kondisi Pra Tindakan sebesar 41%, dan masih berada pada kriteria kurang berdasarkan pada indikator keberhasilan yang ditentukan. Pada Siklus I sebesar 61% dengan peningkatan sekitar 20%. Persentase tersebut sudah mulai menunjukkan peningkatan dan berada pada kriteria cukup. Sedangkan untuk hasil pelaksanaan tindakan pada Siklus II sebesar 77% dengan peningkatan hingga mencapai 16%, dan sudah berada pada kriteria baik berdasarkan dengan indikator yang sudah ditentukan, sehingga persentase peningkatan kemampuan bercerita anak secara keseluruhan sudah mencapai indikator keberhasilan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru di Taman Kanak-kanak

Guru hendaknya dapat terus mengembangkan berbagai kegiatan bercerita dengan menggunakan berbagai media pembelajaran yang variatif yang dapat mengembangkan dan meningkatkan perkembangan bahasa anak yang sesuai dengan karakteristik anak dan prinsip bermain sambil belajar, seperti dengan menggunakan buku cerita, boneka tangan, dan panggung boneka. Langkah-langkah kegiatan bercerita yang dapat digunakan agar kemampuan bercerita anak dapat meningkat yaitu: lakukan apersepsi mengenai tema cerita, membuat aturan main dengan anak, lakukan tanya jawab mengenai isi cerita dengan anak, berikan kesempatan anak untuk menceritakan kembali isi cerita secara bergantian, dan berikan anak *reward* berupa pujian setiap anak mampu menjawab pertanyaan dan bercerita.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya menggunakan media buku cerita, boneka tangan, dan panggung boneka. Maka untuk penelitian selanjutnya diharapkan adanya media lain yang juga dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak. Hal ini dimaksudkan agar ada banyak referensi media pembelajaran untuk kegiatan bercerita agar pembelajaran di Taman Kanak-kanak akan lebih bermakna

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Daryanto. (2009). *Panduan Proses Pembelajaran : Teori dan Praktek Dalam Pengembangan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Av:Publisher.
- Debdikbud. (2003). *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moeslichatoen, R. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Mustakin, M.N. (2005). *Peranan Cerita Dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Depdiknas
- Tarigan, H.G. (1986). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zaman, B. (2008). *Media dan Sumber belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.